Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

UPAYA PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MELALUI PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Ema Triana Mutmainah¹, Anisa², Santoso Tri Raharjo³, Sahadi Humaedi⁴

^{1, 2, b} Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

^{3, 4} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

(ema16001@mail.unpad.ac.id, Anisa16013@mail.unpad.ac.id, santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id, sahadi.humaedi@unpad.ac.id)

ABSTRAK

Salah satu tujuan dari *corporate social responsibility* (CSR) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat khususnya yang berada di sekitar perusahaan, tak terkecuali para kaum perempuan. Masih banyak masyarakat yang memandang wajar perempuan sebagai kaum yang marginal, yang dapat dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki. Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang banyak terjadi adalah kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Setiap tahun masalah tersebut terus mengalami peningkatan. Isu ini telah menjadi perhatian dari berbagai lembaga nasional maupun internasional. Kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga menimbulkan ketidakadilan, kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis kepada korban. Hal tersebut menyebabkan kecenderungan korban untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, yang kemudian membuat korban sulit untuk memenuhi kebutuhan pribadinya atau menjalankan kembali keberfungsian sosialnya. Menyadari adanya masalah tersebut, untuk itu beberapa perusahaan telah ikut berperan aktif dalam upaya mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga dengan melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan, melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program tersebut berupaya menciptakan wadah sekaligus dukungan bagi para kaum perempuan agar lebih berdaya dan kuat sehingga dapat mengubah stereotipe masyarakat terhadap mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan hasil pengumpulan data melalui studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realistik yang menggambarkan sejauh mana pengaruh dari program CSR tersebut terhadap pemberdayaan perempuan.

Kata kunci : Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Perempuan, Program, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

ABSTRACT

One of the goals of corporate social responsibility (CSR) is to improve the welfare of all walks of life, especially those around the company, including women. There are still many societies that see women as marginal, who can be controlled, exploited and enslaved by men. One form of violence against women that is common is violence in the household sphere. every year the problem continues to increase. This issue has come to the attention of various national and international institutions. Violence against women in the home sphere causes injustice, physical or sexual misery or suffering to victims. This causes the victim's tendency to withdraw from her social environment, which then makes it difficult for victims to fulfill their personal needs or re-establish their social functioning. Aware of this problem, for this reason several companies have played an active role in efforts to overcome the problem of violence against women in the household sphere by carrying out women's empowerment activities, through the Corporate Social Responsibility (CSR) program. The program seeks to create a platform as well as support for women to be more empowered and strong so that they can change the stereotypes of society towards them. This research uses a descriptive qualitative method based on the results of data collection through literature studies that aim to describe and summarize various conditions, situations, or realistic phenomena that illustrate the extent of the influence of the CSR program on women's empowerment.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Keywords: Domestic Violence (Domestic Violence), Women, Programs, Corporate Social Responsibility

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Kekerasan terhadap Perempuan telah menjadi masalah sosial yang terjadi tidak hanya di negara berkembang tetapi juga negara maju. Bahkan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*, mengakhiri kekerasan telah menjadi aspek khusus yang menjadi target yang harus dicapai pada 2030. Kekerasan telah menjadi isu yang menakutkan bagi perempuan, karena dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai dalam budaya yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang memandang wajar perempuan sebagai kaum yang marginal, yang dapat dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki.

Di Indonesia tindak kekerasan terhadap perempuan secara umum merupakan masalah sosial yang banyak dialami oleh banyak perempuan, karena masalah ini ibarat sebuah piramid yang kecil pada puncaknya tetapi besar pada bagian dasarnya, sebab untuk mendapatkan angka yang pasti sangatlah sulit. Salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di masyarakat adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa pada tahun 2017 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan meningkat 74% dari tahun 2016. jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.609 kasus).

Selaras dengan data dari Komnas Perempuan, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) hingga bulan Mei 2019 tercatat 2336 perempuan telah menjadi korban kekerasan di Indonesia. Ironisnya tindak kekerasan terhadap perempuan ini menunjukan pelaku tindak kekerasan terbanyak adalah orang-orang terdekat dari korban, seperti orang tua, suami, teman, dan pacar. Bentuk kekerasan terhadap perempuan tidak hanya secara fisik tetapi juga kekerasan psikis, seksual, penelantaran, *trafficking*, eksploitasi, dll. Dan berdasarkan data tersebut terbukti bahwa kasus kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat adalah KDRT.

Namun, data-data tersebut hanyalah sebagian dari fenomena gunung es karena masih banyak yang tidak mau melaporkan atau memilih untuk menyimpannya sendiri. Ada banyak alasan mengapa para korban dapat memilih tidak melaporkan kepada penegak hukum atau memberi tahu siapapun tentang apa yang terjadi padanya. Beberapa di antaranya adalah karena kekhawatiran karena tidak dipercaya, ketakutan akan penyerang membalasnya, malu, takut disalahkan, tekanan dari orang lain untuk tidak memberi tahu, ketidakpercayaan terhadap penegakan hukum, percaya bahwa tidak ada cukup bukti, keinginan untuk melindungi penyerang, dan/atau peristiwa tersebut dianggap sebagai aib. Terlebih tindak kekerasan tersebut terjadi dalam rumah tangga, karena masalah tersebut masih dianggap tabu dan masih dianggap sebagai masalah keluarga yang diselesaikan secara kekeluargaan. Kekerasan dalam rumah tangga adalah persoalan yang rumit untuk dipecahkan. Selain itu dari perspektif pelaku KDRT, ia benar-benar tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukan adalah merupakan tindak KDRT.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan khususnya masalah KDRT sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan agar masalah tersebut tidak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penanganan masalah KDRT bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab kita semua dari berbagai lapisan masyarakat. Pemerintah tidak mungkin bekerja sendirian dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan, diperlukan peran dari pihak lain untuk dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu pihak yang dapat turut serta membantu pemerintah dalam upaya mengatasi masalah KDRT adalah pihak swasta atau perusahaan (Nurhayati).

Dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya, perusahaan tidak hanya berfokus pada memasarkan produk serta mencari keuntungan dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sebuah perusahaan juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan perusahaannya serta turut berpartisipasi bersama pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial. Tanggung jawab perusahaan tersebut dilakukan melalui program yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

CSR merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial dimana perusahaan itu berada. Program CSR dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan berbagai jenis bidang seperti ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan dll. Selain karena merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan, program CSR juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Oleh karena itu, dengan adanya undang-undang tersebut maka setiap perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial bagi lingkungan masyarakat (Wahyuningrum, Noor, & Wachid).

Dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah

tangga, hal yang terpenting untuk dilakukan adalah bagaimana proses pemulihan perempuan sebagai korban dari tindak kekerasan dalam rumah tangga. Untuk membantu memulihkan perempuan yang menjadi korban KDRT, beberapa perusahaan turut mengambil peran melalui program-program CSR yang ada di perusahaannya. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Teltranet Aplikasi Solusi (Telkomtelstra), yang melaksanakan program *White Ribbon Campaign* dan program *Brilliant Connected Women* dan PT. Pertamina melalui program Pertamina Sehati yang mendirikan rumah aman bagi anak dan perempuan korban KDRT. Program yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan tersebut merupakan sebuah bentuk kepedulian dan dukungan kepada pemerintah terhadap upaya mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan terutama dalam ranah rumah tangga.

Dengan adanya program yang dibuat oleh beberapa perusahaan tersebut diharapkan dapat membantu untuk mengatasi atau menurunkan tingkat kekerasan terhadap perempuan di Indonesia serta membantu proses pemulihan pada perempuan pasca mengalami kekerasan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program - program tersebut berjalan dan apa saja pengaruhnya terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia.

PEMBAHASAN

Corporate Social Responsibility (CSR)

Dalam buku WBCSD (World Business Council for Sustainable Development), Natufe (2001:9) berpendapat bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah komitmen berkelanjutan dan perilaku etis dalam berbisnis yang dilaksanakan melalui sumbangan terhadap pembangunan ekonomi, sekaligus meningkatkan kualitas hidup angkatan kerja dan keluarganya, serta keseluruhan komunitas masyarakat lokal.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Berdasarkan definisi tersebut maka *point* utama dari CSR adalah 1) Pembangunan ekonomi, 2) Peningkatan kualitas hidup eksternal dan internal, dan 3) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan sebuah bentuk kepedulian terhadap masalah sosial dan tingkat kesejahteraan baik untuk karyawan perusahaan maupun masyarakat luas terkhusus yang tinggal disekitar perusahaan.

Selaras dengan pengertian sebelumnya, menurut Wibisono CSR merupakan tanggung jawab sebuah perusahaan untuk dapat berperilaku etis, dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif yang mungkin dapat ditimbulkan oleh perusahaan serta dan memaksimalkan dampak positif bagi lingkungan dimana perusahaan itu berada yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*triple botton line*) guna mencapai pembangunan berkelanjutan (Qona'ah, 2007).

CSR dapat dilaksanakan secara terus-menerus jika perusahaan menerapkan prinsip *triple botton line*. Prinsip *triple botton line* memiliki anggapan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya berfokus pada mencari keuntungan saja akan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan lingkungan yang dikenal dengan istilah 3 P (*Profit, People, Planet*). Wibisono menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan 3 P yaitu :

- 1) *Profit* (keuntungan) setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara terus menerus dengan menerapkan berbagai macam strategi.
- 2) *People* (Manusia) manusia merupakan bagian yang penting bagi sebuah perusahaan. Manusia yang dimaksud disini dapat berupa karyawan sebagai pihak internal dan juga masyarakat sebagai pihak eksternal perusahaan. Kesejahteraan karyawan sangat penting untuk diperhatikan karena hal tersebut dapat berdampak pada baik atau

buruknya suatu perusahaan. Sama halnya dengan karyawan, masyarakat di sekitar perusahaan juga sangat berperan penting karena dukungan masyarakat sangat diperlukan bagi keberadaan, dan perkembangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tanggung jawab sosial sebuah perusahaan harus memperhatikan keberadaan masyarakat serta menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat.

- 3) *Planet* (lingkungan) Lingkungan merupakan hal yang akan selalu berkaitan dengan kehidupan manusia begitu juga dengan perusahaan. Ketika suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya untuk kepentingan perusahaan, maka perusahaan harus selalu menjaga kelestarian lingkungan tersebut agar tidak rusak dan tercemar.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penanganan berbagai macam masalah yang ada di lingkungan masyarakat dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Menurut Ambadar dalam (Probosiwi, 2016), pelaksanaan program CSR dapat memberikan dampak positif bagi suatu perusahaan diantaranya adalah (1) mendapatkan citra positif dari masyarakat, (2) perusahaan menjadi lebih mudah untuk memperoleh modal, (3) perusahaan dapat memiliki SDM yang berkualitas serta (4) perusahaan lebih mudah dalam melakukan pengelolaan risiko.

Kegiatan CSR merupakan sebuah kegiatan bisnis yang tidak hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan tetapi juga turut berpartisipasi dalam peningkatan sosial ekonomi bagi karyawan serta masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, CSR terlibat kerja sama

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

dengan berbagai stakeholders seperti pemerintah, masyarakat serta lembaga-lembaga yang berkaitan dengan program CSR suatu perusahaan (Fairuz, Faachira, Raharjo, & Resnawaty, 2018)

Menurut Keraf, 1998 dalam (Ernawan, 2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan pentingnya suatu perusahaan terlibat dalam kegiatan CSR diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kebutuhan dari suatu masyarakat yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu menyebabkan mereka akan semakin peduli dan kritis pada produk yang mereka beli oleh karena itu perusahaan tidak boleh hanya fokus untuk mencari keuntungan akan tetapi juga harus peduli dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- 2) Dengan adanya keterbatasan dalam sumber daya alam yang dimiliki oleh bumi kita, maka diharapkan bagi suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus tetap menjaga kelestarian lingkungan alam dan tidak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tersedia.
- 3) Terciptanya keadaan sosial yang lebih baik. Perusahaan bisnis yang berhasil merupakan perusahaan yang banyak memberikan dampak positif bagi lingkungan sosialnya. Dengan adanya partisipasi dari perusahaan dalam menciptakan keadaan sosial yang lebih baik
- 4) Untuk mengimbangi tanggung jawab dan kekuasaan. Ketika suatu perusahaan memiliki kekuasaan yang besar akan tetapi tidak diimbangi dengan pelaksanaan tanggung sosial maka hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang dapat merusak kondisi masyarakat.
- 5) Untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Dengan melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, maka perusahaan akan mendapatkan dukungan serta citra positif dari masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan CSR dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan karena perusahaan tersebut telah ikut berpartisipasi dalam menjaga serta menciptakan lingkungan sosial yang baik sehingga mendapatkan citra positif dari masyarakat. Citra positif yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dapat meningkatkan iklim bisnis yang baik bagi perusahaan tersebut. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan materi kepada masyarakat. Akan tetapi, harus ada program atau kegiatan nyata yang dilakukan secara berkelanjutan oleh perusahaan sesuai kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengetahui dan peka dengan masalah serta potensi yang dimiliki masyarakat sehingga nantinya program CSR yang dibuat akan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mariane, 2016; Ernawan, 2016).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap oranglain terutama perempuan, yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan fisik, psikis dan juga seksual yang berdampak buruk pada keharmonisan suatu keluarga (Ramadhan, 2018).

Dalam Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2004, Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Jadi kekerasan dalam rumah tangga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan fisik maupun psikis yang bertentangan dengan hukum seperti memukul, menusuk,

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

menampar, menendang, meninju, menggigit, memaki, meneriaki, dll yang dilakukan oleh suami, istri, ayah, ibu atau siapapun yang berada dalam rumah tangga tersebut.

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan dapat menimbulkan perasaan trauma yang cukup berat. Perempuan yang menjadi korban KDRT bisa saja merasa depresi, stress dan juga cemas. Sedangkan perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam rumah tangga dapat menimbulkan luka memar pada tubuh, patah tulang bahkan kematian (Jayanthi, 2009).

Namun dari sejumlah kasus yang terjadi hanya sedikit diantaranya yang memilih untuk melaporkan kasus tersebut. Ada banyak alasan mengapa para korban dapat memilih tidak melaporkan kepada penegak hukum atau memberi tahu siapa pun tentang apa yang terjadi padanya. Beberapa di antaranya dikarenakan adanya Kekhawatiran tidak akan dipercaya, ketakutan akan penyerang membalasnya, malu, takut disalahkan, tekanan dari orang lain untuk tidak memberi tahu, ketidakpercayaan terhadap penegakan hukum, percaya bahwa tidak ada cukup bukti, dan keinginan untuk melindungi penyerang.

Terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tentu saja menimbulkan dampak yang besar bagi korban berupa dampak fisik maupun psikis. Dampak tersebut menyebabkan korban sulit untuk kembali menjalankan keberfungsian sosialnya, sehingga ia akan mendapatkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan maupun hak – haknya. Sehingga KDRT terhadap perempuan dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan yang melanggar hak asasi manusia (HAM)

Setiap orang harus terbebas dari segala bentuk pelanggaran HAM seperti tindakan KDRT. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 (UDHR). Lalu dalam Pasal 2 dijelaskan secara lebih luas bahwa setiap orang berhak atas semua hak dan kewajiban yang telah diatur dalam UDHR tanpa memandang perbedaan

apapun seperti warna kulit, ras agama, jenis kelamin, dll.

Menurut data dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat telah dibentuk oleh kekuatan budaya patriarki. Para aktivis feminis pun menunjukkan bahwa struktur patriarki dalam masyarakat menempatkan perempuan pada “status kedua” setelah laki - laki hal tersebut akhirnya membentuk persepsi bahwa laki - laki untuk mempertahankan dominasinya berhak untuk mengontrol dan mengendalikan perempuan yang akhirnya menjadi sebuah dukungan atau dorongan terjadinya kekerasan baik fisik maupun verbal. Struktur ini yang membuat perempuan berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan laki - laki baik dari aspek agama, norma sosial maupun budaya di Indonesia.

Budaya patriarki ini juga yang membuat perempuan menjadi lebih cenderung bergantung secara ekonomi terhadap laki - laki, baik itu ayah maupun suami. Sehingga sering kali para perempuan tidak dapat melepaskan diri dari situasinya sebagai korban KDRT. selain itu aspek ekonomi lain yang menjadi faktornya adalah ketidakpuasan atas pekerjaan dan penghasilan, seringkali membuat stress sehingga menjadi potensi untuk melakukan tindak kekerasan.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanthi, 2009), faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga diantaranya karena perselingkuhan, masalah ekonomi, budaya patriarki, campur tangan pihak ketiga dan adanya perbedaan prinsip. KDRT ini akhirnya akan mengakibatkan perempuan memiliki perasaan yang tidak berdaya dan tak tertolong karena berulang kali berada pada situasi aniaya. Negara sendiri telah membuat Undang - Undang penghapusan KDRT No.23 tahun 2004 yang terus menerus disosialisasikan kepada masyarakat, yang dimaksudkan untuk

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

meningkatkan kesadaran bahwa kekerasan terhadap perempuan harus dihapuskan apapun bentuknya, dan bahwa korban kekerasan berhak untuk mendapatkan bantuan, dukungan, perlindungan baik dari keluarga, kerabat, teman, tetangga, LSM, kepolisian, dan seluruh lapisan masyarakat.

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Masalah sosial yang ada di masyarakat seperti kekerasan seksual ini belum termasuk isu yang sering diangkat dalam program CSR di Indonesia. Karena di Indonesia sendiri rata - rata program yang diangkat menjadi sebuah program CSR adalah mengenai isu - isu lingkungan atau pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar perusahaan, dan pendampingan atau pembinaan UKM. Padahal di Indonesia sendiri masalah sosial itu beragam, seperti isu anak jalanan, kurang gizi, rendahnya tingkat pendidikan, dll. Isu- isu sosial tersebut seharusnya menjadi fokus perusahaan untuk diangkat sebagai program CSR. Program CSR tidak cukup hanya dengan menggelontorkan dana dalam jumlah yang besar saja, tetapi juga perlu untuk memahami secara lebih mendalam mengenai isu sosial agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan merespon isu - isu sosial yang terjadi di sekitar.

Sepatutnya kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu agenda penting CSR, mengingat tingkat KDRT yang masih begitu tinggi dan adanya Undang-Undang yang membahas penghapusan kekerasan. Seluruh lapisan masyarakat harus meningkatkan solidaritas untuk memperjuangkan hak - hak para korban kekerasan dalam rumah tangga yang mana merupakan pelanggaran HAM yang perlu diberantas.

Keberhasilan dari CSR itu sendiri dapat dilihat melalui keberlanjutan kondisi dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal tersebut berarti, program CSR membutuhkan penilaian yang mendalam terhadap kondisi masyarakat sebagai sasaran dari program tersebut. Pada

dasarnya orientasi CSR bukanlah profit, melainkan pemahaman akan nilai - nilai yang harus dipegang dan ditopang oleh perusahaan sebagai bagian dari masyarakat yang terus berubah. Beberapa perusahaan telah menerapkan kekerasan sebagai agenda penting CSR seperti; PT Teltranet Aplikasi Solusi (Telkomtelstra) melalui program *White Ribbon Campaign* dan program *Brilliant Connected Women*, atau PT.Pertamina melalui Program Pertamina Sehati.

PT. Teltranet Aplikasi Solusi (Telkomtelstra) seperti bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti, Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3), Kementerian Sosial RI, Australia and New Zealand Association (ANZA), serta Yayasan Pulih membuat program yang mendorong upaya penghapusan segala bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan yang diberi nama program *White Ribbon Campaign* dan program *Brilliant Connected Women*. Program *White Ribbon Week* merupakan agenda rutin telkomtelstra yang selalu diadakan bertepatan dengan UN Day *for the Elimination of Violence Against Women*. *White Ribbon Campaign* dan *Brilliant Connected Women* berisi kegiatan pelatihan sukarelawan, penyuluhan ke sekolah mengenai kekerasan terhadap perempuan, kampanye di area publik dan program edukasi untuk karyawan.

Selain bertujuan sebagai upaya penghapusan segala bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan, program ini juga dibuat dengan tujuan meningkatkan kesadaran melalui penyuluhan atau edukasi akan beragam kasus kekerasan terhadap perempuan. Sasaran dari program ini mencakup internal dan eksternal perusahaan, dan juga tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak - anak, hal tersebut dilihat dari adanya kunjungan penyuluhan ke sekolah - sekolah. Dan kegiatan utama dari program ini adalah sesi diskusi dengan penulis buku, bazaar kuliner, penggalangan dana dan kelas bela diri bagi karyawan.

PT. Pertamina juga turut andil dalam memerangi kekerasan dalam rumah tangga

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

(KDRT) melalui program Pertamina Sehati. Program Pertamina Sehati (Sehat Anak Tercinta dan Ibu (Sehati) merupakan program unggulan Pertamina dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan ibu dan anak. Dalam salah satu kegiatannya Pertamina bekerja sama dengan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) untuk meresmikan bantuan CSR yaitu Rumah Aman bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Rumah aman ini pertama kali didirikan di Tebing Tinggi, karena angka KDRT yang banyak terjadi di daerah tersebut. Rumah aman ini memberikan pelayanan berupa konsultasi dan pemberian motivasi bagi para korban maupun anak korban agar bisa bangkit dari kejadian yang pernah mereka alami.

Program-program tersebut meskipun belum memberikan dampak yang sangat signifikan tetapi bagi para korban KDRT merupakan hal yang berarti. Dampak dari program tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung, tetapi dampaknya dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Program - program CSR tersebut bukanlah sebuah *Brand Social Responsibility* yang berujung pada kegiatan marketing untuk menjual citra produk mereka sendiri. Program tersebut justru merupakan sebuah bentuk kedermawanan yang berpangkal dari itikad baik (*Goodwill*). Konsep kesukarelaan ini menunjukkan bahwa perusahaan selain menjalankan tanggung jawab yang telah diatur oleh pemerintah, mereka juga menambahkan hal - hal positif yang dapat diberikan oleh perusahaan seperti mengimplementasikan praktik usaha dan kontribusi bisnis secara langsung terhadap masalah - masalah sosial yang ada di masyarakat. Semakin banyak hal positif yang diberikan perusahaan maka kinerja CSR dianggap semakin berkualitas.

PENUTUP

CSR merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial dimana perusahaan itu

berada. Program CSR dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan berbagai jenis bidang sesuai dengan isu global yang diangkat oleh perusahaan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu isu atau permasalahan yang sangat penting untuk diatasi karena angkanya yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama kasus kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga atau yang biasa disebut dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

PT Teltranet Aplikasi Solusi (Telkomtelstra) dan PT.Pertamina merupakan sebuah perusahaan yang memiliki program CSR dengan mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan. PT. Teltranet Aplikasi Solusi (Telkomtelstra) melakukan kegiatan CSR tersebut dengan bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti, Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3), Kementerian Sosial RI, Australia and New Zealand Association (ANZA), serta Yayasan Pulih. Program tersebut dilakukan melalui kegiatan pelatihan sukarelawan, penyuluhan ke sekolah mengenai kekerasan terhadap perempuan, kampanye di area publik dan program edukasi untuk karyawan. Program ini juga dibuat dengan tujuan meningkatkan kesadaran melalui penyuluhan atau edukasi akan beragam kasus kekerasan terhadap perempuan.

Sedangkan PT. Pertamina memiliki program yang bernama Pertamina Sehati. Program Pertamina Sehati (Sehat Anak Tercinta dan Ibu (Sehati) merupakan program unggulan Pertamina dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan ibu dan anak. salah satu kegiatannya yaitu Pertamina bekerja sama dengan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) untuk meresmikan bantuan CSR yaitu Rumah Aman bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Rumah aman ini memberikan pelayanan berupa konsultasi dan pemberian motivasi bagi para korban maupun anak korban agar bisa bangkit dari kejadian yang pernah mereka alami

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawan, E. R. (2016). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate social responsibility). *Jurnal Manajemen*, 1-11.
- Fairuz, R. A., Faachira, Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Corporate Social Responsibility di PT. Prudential Life Assurance. *Prosiding Penelitian & pengabdian kepada asyarakat*, 251-259.
- Gumilar, S., Rachim, H. A., & Meilanny, L. (2017). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Studi Efektifitas Program Pt. Pertamina Sehati (Sehat Ibu Dan Anak Tercinta) . *Jurnal Penelitian & PKM*, 129-389.
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Survivor Yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang . *Jurnal Dimensia*, 33-50.
- Komnas Perempuan. (2006). Advokasi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan; Pengalaman Forum Belajar Bersama Komnas Perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2018). Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017. Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme.
- Mariane, I. (2016). Peran Pemerintah dalam pemberdayaan perempuan melalui program CSR. *Jurnal ilmu sosial*, 1-10.
- Marnelly, T. R. (2012). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 49-59.
- Mugandhi, A. A. (2015). Implementasi Corporate Social Responsibility Pada PT. Telekomunikasi Indonesia TBK. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10-18.
- Naryoso, A. (2007). CSR untuk Korban Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13-19.
- Nurhayati, S. R. (n.d.). Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesenjangan Gender, Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 1-13.
- Nurjanah, A., & Anggraini, D. (2015). Model Pemberdayaan Perempuan melalui Program CSR. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 72-82.
- Prastiwi, D. L., & Sumarti, T. (2012). Analisis Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR Bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT Holcim Indonesia Tbk. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Probosiwi, R. (2016). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 30-40.
- Qona'ah, S. (2007). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Telkom Melalui Pemberdayaan Perempuan. 1-9.
- Ramadani, M., & Fitri Yuliani. (2015). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai salah satu isu

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 259 - 268	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

kesehatan masyarakat secara global.
Jurnal Kesehatan Masyarakat, 80-87.

Wahyuningrum, Y., Noor, I., & Wachid, A. (n.d.). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility Terhadap Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat . *Jurnal Administrasi Publik*, 109-115.

Wirasari, I., & Nurusholih, S. (2018). Perancangan Kampanye Dove Sebagai Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Dalam Pacaran.

Ini Tips Psikolog Hadapi KDRT. (2019, AUGUST 18). Retrieved NOVEMBER 27, 2019, from CSR NEWS: [https://pertamina.com/id/news-](https://pertamina.com/id/news-room/csr-news/-ini-tips-psikolog-hadapi-kdrt)

[room/csr-news/-ini-tips-psikolog-hadapi-kdrt](https://pertamina.com/id/news-room/csr-news/-ini-tips-psikolog-hadapi-kdrt)

Pertamina Dirikan Rumah Aman Bagi Korban Kekerasan KDRT. (2019, august 19). Retrieved november 27, 2019, from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-4672467/pertamina-dirikan-rumah-aman-bagi-korban-kekerasan-kdrt>